

## **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas V SD Inpres 1 Birobuli**

**Yuliana Runtu**

SD Inpres 1 Birobuli, Palu, Sulawesi Tengah

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran konsep gaya magnet melalui model STAD pada siswa kelas V di SD Inpres 1 Birobuli. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebelum menerapkan model STAD yaitu 58,81 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,92 peningkatan 18,11 poin. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 87,04 mengalami peningkatan sebesar 10,12 poin dari siklus I. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,20 sedangkan siklus II memperoleh nilai 82,47 mengalami peningkatan 18,27 poin. Nilai rata-rata performansi guru pada siklus I 81,17 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 87,56 meningkat 7,56 poin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Teams Achievement Division* di SD Inpres 1 Birobuli dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran. Untuk itu, sebaiknya guru menerapkan model STAD dalam pembelajaran IPA materi gaya magnet.

**Kata Kunci:** Kualitas Pembelajaran, Gaya Magnet Model STAD

### **I. PENDAHULUAN**

Untuk menghasilkan lulusan Sekolah Dasar (SD) yang bermutu dan berkualitas baik pendidikan perlu memperhatikan karakteristik siswa, model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Karakteristik siswa SD adalah semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalam kehidupannya setiap saat. Namun, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda maka tidak heran jika bentuk dan karakter siswa juga berbeda-beda. Bentuk karakteristik siswa SD yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Berdasarkan karakteristik siswa SD tersebut maka guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa SD. Selain karakteristik siswa SD profesionalisme

seorang guru juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Pembelajaran yang menarik yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Selama ini proses pembelajaran di sekolah dasar umumnya menerapkan ceramah, baik dalam memberikan mata pelajaran eksakta maupun non eksakta. Model pembelajaran tersebut kurang bervariasi dan cenderung membosankan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pembelajaran dalam mata pelajaran eksakta pada dasarnya membutuhkan model pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman nyata, karena pembelajaran eksakta biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal siswa. Salah satu mata pelajaran eksakta yaitu IPA. Mata pelajaran ini membutuhkan pembuktian dari materi yang diajarkan serta pendekatan siswa pada alam sekitar.

Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar IPA karena model pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Model yang biasa diterapkan adalah model pembelajaran konvensional (ceramah) yaitu guru menerangkan materi yang diajarkan, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal tersebut secara individual. Model pembelajaran yang demikian mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada guru. Kondisi seperti yang diilustrasikan di atas, juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres 1 Birobuli khususnya pada materi gaya magnet. Masih banyak siswa kelas V yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ditunjukkan pada tahun pelajaran 2015/2016 semester II mata pelajaran IPA materi Gaya Magnet persentase siswa yang mencapai KKM hanya 36% yaitu 13 siswa dan yang tidak mencapai KKM 64% yaitu 23 siswa. Rata-rata nilai siswa 64,25 padahal KKM yang ditentukan 67.

Selanjutnya, untuk mengatasi masalah tersebut di atas dapat dilakukan dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa agar lebih terlibat aktif dalam pembelajaran diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Joyce and Weil dalam Rusma (2011:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran

jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pola yang diterapkan ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa, model yang dapat meningkatkan keingintahuan dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dapat menjadi model yang paling cocok untuk melaksanakan pembelajaran IPA.

Salah satu materi IPA di SD Kelas V yaitu gaya magnet. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh guru kelas V SD Inpres 1 Birobuli siswa masih bingung untuk mengklasifikasikan benda yang dapat dan tidak dapat ditarik oleh magnet, penyebab kekuatan gaya magnet dapat menembus beberapa benda, selain itu siswa masih banyak yang belum memahami sifat-sifat gaya magnet dan cara membuat magnet dengan induksi, menggosok, dan mengalirkan arus listrik. Dalam menyampaikan materi gaya magnet guru masih menerapkan model konvensional (ceramah), siswa hanya memahami materi saja dan tidak tahu kenyataan benda itu dapat ditarik oleh magnet atau tidak. Pemahaman siswa pada materi gaya magnet belum dapat diterima oleh siswa karena siswa belum tahu kenyataan yang terjadi pada magnet.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres 1 Birobuli Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 27 yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

### **Faktor yang diteliti**

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran tipe STAD.
2. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran tipe STAD.

## **Data dan Cara Pengumpulan Data**

### **Sumber Data**

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari siswa dan guru.

#### **1. Siswa**

Data yang diambil dari siswa berupa aktivitas dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa diukur melalui observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Hasil belajar akan diukur dengan menggunakan tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan akhir setiap siklus.

#### **2. Guru**

Data yang diambil dari guru yaitu berupa data yang diambil dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran dan performansi guru selama melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hasil pengamatan terhadap guru akan diukur menggunakan lembar pengamatan yang diamati guru lain dengan menggunakan alat penilaian kompetensi guru (APKG).

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

#### **1. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Data kuantitatif ini berupa hasil tes dari guru hasil tes formatif pada setiap akhir siklus.

#### **2. Data Kualitatif**

Data Kualitatif ini diperoleh dari observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran, performansi guru, dan dokumen. Data observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran dianalisis untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Gaya mengajar, performansi guru merupakan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, dan dokumen digunakan untuk mendapatkan data siswa kelas V, buku rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPA, dan silabus mata pelajaran IPA kelas V.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengukur peningkatan aktivitas dan hasil belajar materi gaya magnet melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa kelas V SD Inpres 1 Birobuli.

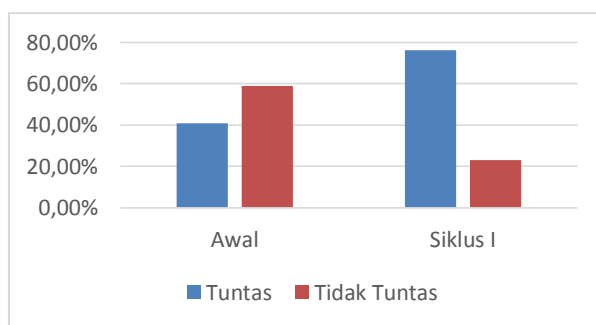
### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi gaya magnet belum menunjukkan keberhasilan bagi peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan performansi guru sebagai berikut:

Data nilai tes formatif /evaluasi mata pelajaran IPA materi gaya magnet yang diperoleh dari guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) akan dijadikan skor awal untuk dasar dari penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dari 27 siswa terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai tuntas 40,74% (tuntas secara klasikal) dan nilai rata-rata siswa 58,81. Nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih sangat rendah, sehingga pembelajaran gaya magnet harus diajarkan kembali, dengan dilaksanakan pembelajaran kembali pada materi gaya magnet diharapkan siswa memperoleh nilai tes formatif dan keaktifan pembelajaran yang baik.

Setelah melaksanakan pembelajaran kembali dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I menunjukkan dari 27 siswa ada satu siswa yang tidak dapat mengikuti tes formatif pada siklus I karena sakit, 20 siswa yang memperoleh nilai tuntas (76,92 % tuntas klasikal) dan 6 siswa yang belum tuntas (23,08% tuntas klasikal) Hasil tes formatif pada siklus I lebih meningkat dari pada nilai sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) namun pembelajaran pada siklus I masih banyak yang harus diperbaiki sehingga hasil tes formatif akan lebih baik.

Hasil tes formatif siswa pada siklus I. Berikut ini disajikan gambar 1 diagram perbandingan hasil belajar sebelum menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan siklus I.



Gambar I, Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan model STAD

Berdasarkan Gambar 1 terlihat adanya peningkatan yang pesat dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 siswa diberi tugas kelompok melalui LKS agar melatih siswa untuk memahami materi secara kelompok sedangkan pada pertemuan 2 masing-masing siswa diberi tes formatif. Hasil belajar siswa pada tes formatif siklus I nilai rata-rata kelas belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu  $\geq 67$ . Sementara itu, persentase tuntas belajar klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ . Pertemuan 2 dilaksanakan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa pada materi siklus I.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini terjadi karena materi gaya magnet yang dibedakan masih banyak mencatat, siswa belajar secara kelompok untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa kurang siap dalam belajar gaya magnet dan siswa belum mengetahui manfaat dari gaya magnet.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan guru agar hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dengan cara memberikan contoh belajar kelompok secara baik yaitu guru memberi pengarahan kepada masing-masing kelompok agar teman dalam satu

kelompok yang sudah memahami materi harus bias mengajari teman satu kelompoknya, sehingga semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, kemudian dalam menggunakan media jangan saling berebut harus dapat bekerjasama dengan baik, selanjutnya pada saat mengerjakan LKS semua anggota kelompok harus bertanggung jawabkan jawaban yang ditulis sesuai dengan eksperimen yang dilakukan oleh anggota kelompok.

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I, untuk selanjutnya diadakan pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II. Pembelajaran pada siklus II ini hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan performansi guru mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam dan pembelajaran dan performansi guru sebagai berikut:

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan 2 untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa pada materi siklus II. Perolehan tes formatif yang dikerjakan siswa pada pertemuan 2 ini menunjukkan nilai rata-rata kelas 87,04 dan persentase tuntas belajar klasikal mencapai 100%. Siswa yang sudah tuntas atau mencapai nilai 67 sebanyak 27 siswa dan tidak ada siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 67. Sementara itu, persentase tuntas belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes formatif pada siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I karena upaya-upaya perbaikan guru yang dilakukan pada siklus II agar hasil belajar siswa meningkat dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran siklus II, siswa sudah membaca dan mempelajari materi gaya magnet yang terdapat dalam buku paket IPA dan LKS sebagai buku pegangan siswa terlebih dahulu di rumah masing-masing dan siswa telah aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik.

Perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran IPA materi gaya magnet yang dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran yang belum menerapkan model kooperatif tipe STAD.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran STAD lebih baik yaitu pada siklus I nilai rata-rata kelas 76,92 atau 76,92% ketuntasan belajar klasikal dan pada siklus II nilai rata-rata kelas 87,40 atau 100% sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebelum pembelajaran IPA menerapkan model kooperatif tipe STAD memperoleh nilai rata-rata kelas 58,81 atau 40,75% persentase ketuntasan belajar klasikal. Jadi simpulannya bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan, model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya magnet.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa meningkat, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menerapkan model kooperatif tipe STAD. Nilai rata-rata sebelum menerapkan model STAD yaitu 58,81. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,92 atau 76,92%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 87,04 atau 100% mengalami peningkatan sebesar 10,12 poin dari siklus I atau 23,08%.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan semangat belajar siswa yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih berani bertanya tentang materi yang belum dipahami kepada guru dan siswa lebih memperhatikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hasil peningkatan keaktifan dalam pembelajaran dinilai dengan menggunakan lembar observasi pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,20 sedangkan siklus II memperoleh nilai 82,47 mengalami peningkatan 18,27 poin.

##### **Saran**

Disarankan untuk guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mengajarkan siswa



untuk saling bekerjasama dalam memahami materi gaya magnet dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, N. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Poerwati, E. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta Depdiknas
- Rofi'uddin, .Ahmad dan Darmiyati Z. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diKelas Tinggi*. Malang Universitas Negeri Malang.
- Sapriati, A. dkk. 2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, L. dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta Depdiknas
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.